

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan *fashion* ataupun model pakaian pada saat ini dengan konsisten tengah mengalami perkembangan yang signifikan, hal tersebut disebabkan oleh manusia yang menjadikan pakaian sebagai salah satu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Perkembangan *fashion* tidak dapat terhindar dari modernisasi, yang juga dapat ditandai dengan berkembangnya model jilbab. Jilbab adalah bentuk dari peradaan yang telah dikenal dari beberapa ratus tahun silam, bahkan sebelum datangnya Islam. Tradisi wanita mengenakan jilbab dalam kehidupan masyarakat Yunani Kuno kerap digunakan untuk menutupi wajahnya dengan ujung selendang yang sedang dikenakannya ataupun dengan jilbab khusus yang terbuat dari bahan-bahan tertentu, tipis dan bentuknya begitu baik (Wajdi, 1991). Hal ini telah mematahkan anggapan khalayak yang menyatakan bahwa jilbab hanya dikenal dalam tradisi-tradisi Islam dan hanya dikenakan oleh wanita-wanita Muslimah.



Gambar 1.1 Lukisan dan Patung Perempuan Yunani Kuno memakai jilbab
(Sumber: <https://m.kaskus.co.id/>)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata jilbab adalah kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher hingga dada. Pada sejarahnya jilbab bukanlah budaya asli dari Indonesia, kemunculannya adalah salah satu hasil dari pengaruh globalisasi yang kemudian menciptakan perempuan-perempuan muslim di dunia merasa saling terhubung antara satu dengan yang lain. Menurut Andree Feillard dalam (Ibrahim, 2011), mengatakan bahwa konsep jilbab serta kain yang menutupi seluruh badan sebelum tahun 1980-an adalah suatu konsep asing dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Sementara itu Susan Brenner mengatakan bahwa kata jilbab secara umum dapat dimaknai sebagai suatu

gaya baru dalam berbusana muslim untuk para wanita-wanita yang mulai populer pada tahun 1990-an serta sedikit banyaknya dipengaruhi oleh budaya Timur-Tengah. Hal tersebut berbeda halnya dengan sarung tradisional, kebaya dan kerudung yang kerap kali dikenakan oleh perempuan Indonesia yang lebih tua. Oleh sebab itu, pakaian merupakan produk budaya yang dapat dipengaruhi antara budaya satu dengan budaya yang lain serta produk tersebut dapat memberikan ketertarikan bagi pengguna sesamanya.

Jilbab tengah menjadi komoditas bagi para pelaku bisnis, hal tersebut ditandai dengan banyaknya model jilbab yang beredar di pasar. Tidak hanya sampai disitu, saat ini bermunculan ajang perlombaan seperti Muslim Fashion Festival dan Jakarta Muslim Fashion Week bahkan dilansir dari Kumparan.com, pada ajang perlombaan Miss World 2021 Khadija Omar asal Somalia yang menjadi kontestan pertama dalam sejarah Miss World yang mengenakan jilbab. Dengan adanya fenomena tersebut, bisnis jilbab menjadi komoditas yang semakin menjanjikan. Penggunaan jilbab dapat dikategorikan ke dalam simbol komunikasi untuk merepresentasikan suatu identitas pada individu. Thomas Carlyle menuturkan bahwa pakaian menjadi perlambangan jiwa (*emblems of the soul*), dimana pakaian menjadi simbol atau bentuk komunikasi nonverbal sehingga dapat menciptakan persepsi atau pernyataan mengenai diri oleh orang lain yang disebabkan seolah-olah pakaian dapat menyampaikan suatu pesan (Barnard, 2011).

Pada saat ini, muncul istilah kata *jilboobs* yang tercipta untuk melabeli perempuan yang mengenakan jilbab akan tetapi juga memperlihatkan lekukan tubuh, terutama bagian dada. Terminologi kata *jilboobs* berasal dari penggabungan dua kata yaitu “jilbab” yang artinya penutup kepala dan “boobs” dari Bahasa Inggris yang artinya payudara (Naki, 2016). Kata *jilboobs* memiliki pengertian makna yang negatif jika disandingkan pada cara berjilbab yang baik sesuai dengan aturan Agama Islam, dimana seorang perempuan harus dapat berpakaian dengan menutup seluruh tubuh tanpa harus mempertlihatkan lekukan tubuhnya. Kerap kali seorang perempuan yang mengenakan jilbab memadukan dengan busana yang minimalis sehingga terkesan sesak untuk ukuran tubuhnya. *Jilboobs*, dalam Islam begitu jelas menentang aturan berjilbab yang telah ditetapkan seperti pada ayat suci Al-Quran sebagai berikut:

“Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung (*khimâr*) ke dada-dada mereka”. (QS an-Nur [24]: 31).

Ayat Al-Quran tersebut telah merepresentasikan bahwasanya berjilbab haruslah menutup seluruh aurat termasuk dada, sehingga ketika seorang perempuan mengenakan jilbab akan tetapi tetap memperlihatkan lekukan tubuhnya maka akan sama dengan memperlihatkan auratnya. Pada hakikatnya Agama Islam mewajibkan perempuan untuk berjilbab dengan aturan yaitu menutup aurat, dalam ayat suci Al-Quran disebutkan sebagai berikut:

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Al-Azhab: 59).

Berdasarkan ayat suci Al-Quran tersebut telah dijelaskan bahwasanya pengguna *jilboobs* bertentangan dengan ajaran mengenai tata cara berpakaian yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Agama Islam. Akan tetapi mengacu pada perkembangan *fashion* mengenai jilbab tersebut, terdapat entitas yang tidak menyadari bagaimana aturan mengenakan jilbab dalam Agama Islam atau hanya sekadar menutup kepala dengan kain. Dilansir dari Viva.co.id, popularnya penggunaan *fashion jilboobs* dikalangan remaja perempuan muslim pada saat ini adalah fenomena yang begitu meresahkan serta dapat meningkatkan serangan pelecehan seksual kepada perempuan muslim. Akan tetapi bahaya tersebut tidak menyurutkan upaya perempuan untuk tetap mengenakan *fashion jilboobs*, yang salah satunya dapat ditandai dengan banyak beredarnya gambar-gambar *jilboobs* di dunia maya.

Istilah *jilboobs* masih menuai pro dan kontra di tengah kehidupan bermasyarakat. Ada yang menentang *fashion* tersebut karena tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam, namun ada juga yang mendukung sebab *fashion* tersebut adalah bagian dari kebebasan berekspresi. Jilbab yang pada hakikatnya memiliki fungsi untuk menutupi dada akan tetapi dinaikkan ke bagian leher yang kemudian dililitkan agar terlihat rapi, dada menjadi tidak tertutup lalu jadilah *jilboobs* yaitu jilbab yang masih memperlihatkan bentuk dada (Partic, 2014). Perlu diperhatikan bahwa tidak sepenuhnya seluruh penduduk Indonesia memeluk agama Islam, meskipun berdasarkan laporan The Royal Island Islamic Strategic Studies Centre (RISSC) dalam The Muslim 500 tahun 2022 tercatat bahwa ada 213,06 juta penduduk Indonesia yang beragama Islam serta jumlah tersebut setara dengan 86,7% dari total jumlah penduduk di Indonesia. Oleh sebab itu, dapat diketahui bahwa alasan wanita

mengenakan jilbab berbeda-beda antara satu dengan yang lain bergantung pada kehendak dan kepentingannya masing-masing.

Pakaian merupakan produk dari suatu budaya, tuntutan agama dan moral. Karena aspek-aspek tersebutlah dapat tercipta pakaian adat, khusus ataupun pakaian untuk beribadah. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa sebagian tuntutan agama tercipta dari budaya masyarakat sebab agama yang dinilai sangat mempertimbangkan kondisi masyarakat, alhasil menjadikan serta menciptakan adat-istiadat yang tidak menentang nilai-nilai agama mendapatkan pertimbangan hukum (Shihab, 2010). Pada usia remaja khususnya bagi para pelajar, masih banyak yang menjadi tanggungan bagi masing-masing orang tua mereka yang mana artinya para remaja tersebut tidak memiliki pekerjaan sehingga tidak memiliki penghasilan pribadi yang dapat menunjang kebutuhannya sendiri. Akan tetapi, gaya hidup turut serta disebarluaskan dan tersedia pada media sosial dimana para pengguna media sosial didominasi oleh remaja. Hal tersebut menyebabkan para remaja seolah-olah dituntut untuk selalu menerima informasi mengenai perkembangan *fashion* agar tidak dikatakan ketinggalan jaman (Kusumaningtyas, 2009).

Fashion adalah alat untuk mengekspresikan diri melalui komunikasi dari penggunaannya, yang juga memberikan implikasi bagi pengguna *fashion* yang berkaitan dengan bagaimana para pengguna menyampaikan identitas pribadinya yang dimulai dari segi nilai, status hingga perasaannya. Sementara itu diantara perempuan, pada usia remajalah yang memiliki kecenderungan untuk terpengaruh oleh perkembangan *fashion*, cenderung tidak stabil, selalu ingin mencoba hal-hal yang baru serta ingin selalu terlihat menonjol daripada yang lain terutama pada lawan jenisnya (Trisnawati, 2011). Berdasarkan penjelasan tersebut, maraknya *fashion jilboobs* dikalangan remaja dikarenakan cepatnya arus informasi mengenai perkembangan *fashion* jilbab di sosial media yang dapat memberikan potensi kepada remaja khususnya perempuan untuk meniru. Hal tersebut dapat dikonfirmasi dengan banyaknya pengguna sosial media yang memiliki akun untuk mengelompokkan perempuan-perempuan yang menggunakan *fashion jilboobs*. Tujuannya tidak lain hanya untuk dijadikan bahan pemuas nafsu yang dengan mudah diakses pada dunia virtual.

Peneliti juga telah melakukan pengamatan awal pada fenomena pengelompokkan perempuan yang menggunakan *fashion jilboobs* di sosial media dan memperoleh temuan berupa pengelompokkan pada pelajar siswi dan pegawai kantor

yang berseragam, tidak terkecuali pada mahasiswi. Seperti yang diketahui bahwa di Indonesia terdapat tempat belajar bahkan instansi lainnya yang memberikan kewajiban kepada wanita untuk menggunakan jilbab. Hal tersebut dapat dikonfirmasi dengan kebijakan pemerintah yang mengeluarkan SK. No. 100 Tahun 1991 yang berisikan tentang diperbolehkannya pengguna jilbab pada seluruh lembaga pendidikan (Jamil, 2002). Menggunakan jilbab bagi wanita beragama Islam adalah suatu kewajiban dikarenakan wanita diharuskan menutup auratnya, namun *fashion jilboobs* terlihat seolah-olah seperti wanita yang memamerkan payudaranya sehingga wanita yang menggunakan *fashion* seperti itu terkadang mendapatkan stigma buruk dari orang lain seperti dianggap sebagai wanita murahan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya wanita-wanita yang dengan sengaja menggunakan *fashion jilboobs* untuk memperoleh keuntungan yang salah satunya berupa uang.



Gambar 1.2 Wanita yang mengenakan *fashion jilboobs* di media sosial
(Sumber: <https://www.instagram.com/>)

Fashion jilboobs telah merambah keseluruhan lapisan masyarakat khususnya perempuan Islam, artinya gaya berjilbab tersebut tidak hanya tersegmentasi pada kalangan-kalangan tertentu. Bahkan *fashion jilboobs* juga telah menyasar kepada perempuan-perempuan di daerah seperti Madura. Madura di identikkan dengan Islam, sekalipun tidak semua masyarakat Madura memeluk Agama Islam. Citra Madura sebagai masyarakat Muslim sangatlah kuat, bahkan hampir di setiap rumah orang Madura memiliki langgar atau surau sebagai tempat keluarga melaksanakan ibadah sholat (Subahianto, 2004). Hal tersebut dapat terlihat jelas tempat sederetan masjid, mushilla dan pesantren dari ujung barat Bangkalan hingga ujung timur Sumenep.

Kedua unsur tersebut, antara agama Islam dan orang Madura, adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, keanggotaan seseorang dalam kelompok etnik Madura sangat ditentukan dengan kesertaan identitas Islam pada diri orang tersebut. Secara eksplisit, jika orang Madura tidak lagi memeluk agama Islam, maka ia tidak dapat lagi disebut sebagai bagian dari orang Madura (Subahianto, 2004).

Kepatuhan, ketaatan dan kefanatikan orang Madura tersebut sudah lama terbentuk, walaupun kenyataan tersebut luput dari laporan para pengamat Belanda tempo dulu. Secara keseluruhan ajaran agama Islam sangat kental mewarnai budaya dan peradaban Madura (Rifai, 2007). Sehingga orang luar memandang karakter orang Madura sebagai orang yang sangat beriman, dalam hal penghayatan terhadap ajaran agama Islam dan semangat penyebaran agama Islam (Subahianto, 2004). Perempuan sebagai bagian penting dalam struktur masyarakat Madura sebab menjadi simbol *prestise* dan kehormatan dalam sebuah keluarga. Tak heran jika kemudian ia begitu banyak dilekatkan dengan berbagai macam kearifan lokal masyarakat setempat yang tumbuh berakar dari generasi ke generasi. John Haba dalam (Abdullah, 2008) menyatakan bahwa seperti halnya kearifan-kearifan lokal lain, kearifan lokal pada masyarakat Madura setidaknya memiliki fungsi atau ciri sebagai penanda identitas dalam suatu komunitas, perekat kohesi sosial, unsur budaya yang tumbuh secara natural serta mengarah pola pikir dan tingkah laku.

Pada masyarakat Madura, kearifan lokal yang hidup di tengah-tengah masyarakat utamanya begitu kuat mengarahkan pola pikir dan tingkah laku, sehingga eksistensinya tetap bertahan kendati masyarakat bukan tak mengenal berbagai pola pikir hingga gaya hidup yang terbilang baru. Keadaan yang demikian, menempatkan perempuan Madura pada posisi yang dalam sebgaiian hal tampak cukup dilematis. Pada satu sisi para perempuan Madura diharapkan untuk dapat menjaga bahkan mengangkat martabat keluarga dan atau masyarakat secara luas, akan tetapi di sisi lain kebebasan dan ruang ekspresi mereka justru juga diarahkan sedemikian rupa, khususnya agar dapat mengikuti arus utama dalam menjalankan dan melestarikan berbagai macam tradisi dan norma yang telah lama dianut oleh masyarakat. Oleh sebab itu juga, gaya berbusana *jilboobs* dinilai tidak pantas untuk dikenakan oleh para perempuan Madura sebab selain dianggap menyimpang dalam ajaran agama Islam juga dianggap tidak taat dengan unsur-unsur kearifan lokal masyarakat Madura yang sebagaimana mestinya.

Berdasarkan pada pengamatan awal peneliti pada lokasi penelitian yaitu di Kabupaten Bangkalan, Madura, terdapat perempuan-perempuan yang menggunakan *fashion jilboobs*. Alasan para mahasiswa tersebut dalam menggunakan *fashion jilboobs* amatlah beragam seperti halnya merasa nyaman ketika menggunakan *fashion jilboobs* tersebut, ketidaktahuannya mengenai bagaimana cara menggunakan jilbab yang sesuai dengan perintah agamanya, mengikuti cara berpakaian temannya hingga ada yang sengaja untuk menarik perhatian lawan jenisnya. Fenomena mengenai *fashion jilboobs* semakin kuat untuk berkembang dan tidak tersegmentasi hanya pada kalangan tertentu bahkan *fashion jilboobs* tersebut digunakan oleh perempuan Madura yang berasal dari kalangan atau golongan keluarga yang paham mengenai ajaran-ajaran agama Islam. Berdasarkan pada fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengalaman perempuan Madura dalam menggunakan *fashion jilboobs*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah disusun oleh peneliti, maka dapat diketahui kesimpulan mengenai rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman perempuan Madura yang menggunakan *fashion jilboobs*?
2. Bagaimana motif perempuan Madura yang menggunakan *fashion jilboobs*?
3. Bagaimana makna perempuan Madura yang menggunakan *fashion jilboobs*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman perempuan Madura yang menggunakan *fashion jilboobs*?
2. Untuk mengetahui bagaimana motif perempuan Madura yang menggunakan *fashion jilboobs*?
3. Untuk mengetahui bagaimana makna perempuan Madura yang menggunakan *fashion jilboobs*?

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan serta keilmuan khususnya di Ilmu Komunikasi mengenai fenomena *jilboobs* dikalangan masyarakat Madura.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi pihak yang membutuhkan untuk mengangkat permasalahan yang serupa. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan manfaat lain sebagai berikut:

1. Menyumbangkan pemikiran bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi untuk mengetahui tentang pengalaman perempuan Madura dalam ber-*jilboobs* khususnya pada masyarakat Madura.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi para peneliti selanjutnya jika memiliki minat serta hendak melakukan penelitian yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi rujukan bagi siapapun yang hendak mempelajari mengenai pengalaman perempuan Madura dalam ber-*jilboobs*. Penelitian ini juga memberikan manfaat praktis lainnya sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan pengetahuan, wawasan serta pengalaman kepada peneliti mengenai pengalaman perempuan Madura dalam ber-*jilboobs* khususnya pada masyarakat Madura.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan dikembangkan oleh para peneliti selanjutnya serta membantu mahasiswa untuk mengetahui bagaimana pengalaman perempuan Madura dalam ber-*jilboobs* khususnya pada masyarakat Madura.

3. Bagi Universitas Trunojoyo Madura

Penelitian ini memberikan informasi yang positif sehingga dapat membantu kalangan civitas akademika Universitas Trunojoyo Madura yang membutuhkan serta hasil dari penelitian ini akan disumbangkan kepada Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura agar dengan mudah digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan.

4. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai pengalaman perempuan Madura dalam ber-*jilboobs* khususnya pada masyarakat Madura.